

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 545-556

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18181114>

Kajian Takhrij Al-Hadis dan Filosofis Terhadap Hadis tentang “Kejujuran Membawa Kepada Kebaikan

A Takhrij al-Ḥadīth and Philosophical Study of the Hadith on “Honesty Leads to Goodness

Adinda Aisyah Nurussyifa¹, Arifuddin Ahmad²

^{1,2}UIN Alauddin Makassar

Email: adindarasyifa49@gmail.com, arifuddin.ahmad@Uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlak individu dan tatanan sosial. Salah satu hadis yang secara tegas menegaskan urgensi kejujuran adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan ke surga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis tentang kejujuran tersebut melalui pendekatan takhrij al-hadis dan analisis filosofis, guna mengetahui kualitas hadis, variasi redaksi, serta makna dan implikasi etisnya dalam kehidupan sosial umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis mu'tabar seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad, serta didukung oleh sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan takhrij hadis, kritik sanad dan matan, i'tibar sanad, serta kajian filosofis dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang “kejujuran membawa kepada kebaikan” memiliki sanad yang bersambung, para perawinya berstatus tsiqah, serta matannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun akal sehat, sehingga tergolong hadis shahih. Secara filosofis, hadis ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi utama pembentukan karakter mulia, integritas moral, dan keharmonisan sosial, sedangkan kebohongan menjadi sumber kerusakan individu dan masyarakat. Dengan demikian, internalisasi nilai kejujuran sebagaimana diajarkan dalam hadis memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan moral di era modern.

Kata kunci: kejujuran, takhrij hadis, kritik sanad dan matan, kajian filosofis hadis, akhlak Islam.

Abstract

Honesty is a fundamental value in Islamic teachings that is closely related to the formation of individual morality and social order. One hadith that explicitly emphasizes the importance of honesty is the saying of the Prophet Muhammad (peace be upon him), which states that honesty leads to goodness and goodness leads to Paradise. This study aims to examine the hadith on honesty through the approach of takhrij al-ḥadīth and philosophical analysis in order to determine its authenticity, textual variations, and the ethical implications of its meaning in the social life of Muslims. This research employs a qualitative method with a library research design. Primary data sources consist of authoritative hadith collections such as Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwūd, Sunan al-Tirmidhī, and Musnad Ahmad, supported by secondary sources including scholarly books and academic journal articles. Data analysis was conducted through the stages of hadith tracing (takhrij), sanad and matn criticism, i'tibār of transmission chains, as well as philosophical and contextual analysis. The findings indicate that the hadith stating that “honesty leads to goodness” has a continuous chain of transmission, reliable narrators (thiqah), and a text that does not contradict the Qur'an or sound reasoning, thus classifying it as an authentic (ṣaḥīḥ) hadith. Philosophically, this hadith affirms that honesty serves as a foundational principle for moral integrity, noble character development, and social harmony, while dishonesty constitutes a source of moral and social corruption. Therefore, the internalization of honesty as taught in the hadith remains highly relevant in addressing contemporary moral challenges.

Keywords: honesty, takhrij al-ḥadīth, sanad and matn criticism, philosophical study of hadith, Islamic ethics.

Article Info

Received date: 15 December 2025

Revised date: 28 December 2025

Accepted date: 6 January 2026

PENDAHULUAN

Kejujuran menjadi inti dalam sebuah kehidupan bersosial, bermuamalah, dan beragama, Semua orang menginginkan kejujuran dalam kehidupannya. Kejujuran menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Banyak dalam hadis dan Al-Qur'an yang membahas tentang kejujuran dan kebaikannya serta

balasan bagi orang yang bersifat jujur sangatlah agung dalam pandangan Allah. Memiliki sifat jujur akan mendatangkan kemuliaan kepada orang yang melakukannya.¹ Pembiasaan kejujuran merupakan salah satu contoh bentuk pendidikan karakter, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kejujuran merupakan modal utama untuk menjadi manusia yang baik. Jujur memiliki pengertian dengan adanya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan yang terungkap melalui lisan maupun perbuatan, atau dengan kata lain satunya kata hati, kata lisan dan perbuatan. Jujur berkonotasi dengan kata benar yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan الصدق yang artinya kebenaran, kejujuran. Hal ini, karena orang yang jujur pasti akan mengatakan yang sebenarnya.²

Jujur adalah satu kata yang sering diucapkan dan sering didengar di telinga tetapi untuk dipraktikkan dalam keseharian kerap menemui berbagai kendala. Setiap orang tua yang peduli dengan perkembangan akhlak anak-anaknya pasti selalu menekankan mereka untuk berperilaku jujur di setiap waktu dan tempat. Jujur itu adalah perbuatan yang terpuji, semua orang setuju dengan itu. Mengatakan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan dirasakan itulah kejujuran. Sungguh pun demikian, berkata dan bersikap jujur merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalankan. Kejujuran ditekankan oleh seluruh agama, tidak terkecuali Islam. Di dalam al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber utama Islam, banyak diajarkan tentang pentingnya kejujuran. Oleh Karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas kejujuran dalam pandangan Islam, khususnya hadis tentang kejujuran.³

Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak yang jujur, dan hal ini ditegaskan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak sabdanya. Salah satu hadis yang sangat populer dalam menggambarkan pentingnya kejujuran adalah sabda Nabi: *"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga."* Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menegaskan hubungan langsung antara kejujuran, kebajikan, dan keselamatan akhirat. Artinya, kejujuran bukan sekadar perilaku etis, tetapi jalan hidup yang membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat. Seseorang yang jujur akan selalu berada di jalur kebaikan, karena ia senantiasa mempertimbangkan keadilan, kemanfaatan, dan kebenaran dalam setiap tindakan.⁴

Lebih dari itu, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kejujuran bukan hanya satu perbuatan sesaat, melainkan harus menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri seseorang. Dalam lanjutan hadis tersebut, beliau bersabda: *"Seseorang senantiasa bersikap jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang shiddiq."* Kata *"shiddiq"* menunjukkan derajat kejujuran yang sangat tinggi, terutama dalam pendidikan karakter, nilai kejujuran adalah fondasi penting dalam membentuk individu yang berintegritas. Kejujuran, yang kini semakin langka, adalah modal dasar untuk membangun kemandirian dan moralitas yang kuat pada diri peserta didik.⁵

Penelitian terdahulu tentang kejujuran telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Antara lain Fadila Ikke Nuralita (2024), *"Kajian Hadis-Hadis Menanamkan Nilai Karakter Persamaan Relasi dan Kejujuran Pada Kitab Al-Mawaidz Al-Ushuriyah Karya Muhammad bin Abu Bakar Al-Masyhuri bin Ushury."* Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mendalam terkait kadungan hadis dalam kitab *Al-Mawaidz* dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti, persamaan relasi, kebangsaan, kejujuran, menolak korupsi, dan lain sebagainya.⁶ Selain itu ada juga penelitian yang

¹ Royansyah Royansyah and Mus Milah, "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024).

² Alfih Sahro, "Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2021): 335–66.

³ Wafa Salsabila Sakinah, Ilim Abdul Halim, and Dadang Darmawan, "Hadis Tentang Kejujuran sebagai Spirit Untuk Generasi Milenial Di Tanah Air," *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 4721 (2022): 774–85.

⁴ Rian Aldiansyah et al., "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis: Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari," no. September (2025).

⁵ Rusyaid, "DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis MENINGKATKAN KARAKTER MORAL PESERTA DIDIK," *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2024).

⁶ Fadila Ikke Nuralita, "Kajian Hadis-Hadis Menanamkan Nilai Karakter Persamaan Relasi Dan Kejujuran Pada Kitab Al-Mawaidz," *Irfani* 3, no. 1 (2024).

dilakukan oleh Fajar Shidiq, dkk (2024) “*prinsip kejujuran, transparansi, dan kesederhanaan dalam iklanpelayanan publikperspektif hadits nabi muhammad saw*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tema publikasi, iklan, dan promosi berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW serta kaitannya dengan dinamika muamalah modern dalam penyelenggaraan pelayanan publik.⁷

Meskipun demikian kajian hadis tentang kejujuran yang secara khusus memfokuskan diri pada hadis yang menegaskan hubungan langsung antara kejujuran dan jalan menuju surga masih relatif terbatas serta belum dikaji secara komprehensif, baik dari sisi pemaknaan lafaz maupun konteks sosialnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik dalam memahami kedudukan hadis tersebut secara lebih mendalam dan sistematis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis hadis tentang kejujuran yang membawa ke surga melalui pendekatan tekstual dan kontekstual, guna menggali makna, pesan normatif, serta implikasi etisnya, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan nilai kejujuran dalam kehidupan individu dan sosial umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.⁸ Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan, Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatta Malik, dan Sunan ad-Darimi), serta beberapa aplikasi hadis seperti hadis soft 4.0, islamicwab, dan maktabah syamilah. Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kajian dari berbagai literatur, analisis wacana serta adanya metode kritik sanad hingga matan dan kajiannya di satukan dengan kajian fenomena sosial terkait hadis Nabi dikaji dengan seperangkat metodologis yang melekat didalamnya. Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Takhrij Hadis

Menurut Mahmud al-Thahhan, takhrij adalah usaha menunjukkan letak asal hadits pada sumber-sumber aslinya yang mencantumkan sanad hadits tersebut secara lengkap, serta menjelaskan kualitas hadits jika dianggap perlu. Nawir Yuslem menyatakan bahwa hakikat takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadits dalam berbagai kitab hadits sebagai sumber aslinya yang mencakup secara lengkap matan dan sanad hadits. M. Syuhudi Isma'il menambahkan bahwa takhrij al-hadits adalah penelusuran atau pencarian hadits dari berbagai kitab referensi asli yang terkait, yang mencantumkan secara lengkap matan dan sanad hadits tersebut.⁹

Langkah awal yang ditempuh dalam kajian ini adalah melakukan takhrij hadis sebagai prosedur ilmiah untuk menelusuri dan memastikan keberadaan hadis pada sumber-sumber primer dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis yang mu'tabar. Takhrij hadis ini dilakukan dengan menggunakan metode *takhrij bil-lafz*, yaitu penelusuran hadis berdasarkan lafaz atau kata kunci *عليكم بالصدق*. Melalui

⁷Fajar Shidiq, “Prinsip Kejujuran, Transparansi, Dan Kesederhanaan Dalam Iklanpelayanan Publikperspektif Hadits Nabi Muhammad Saw,” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 211–22.

⁸Dodi Irawan and Anisa Dafa Mutmainah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 97–110.

⁹Aldo Romlah Abubakar Muhammad, “METODE TAKHRIJ HADIST DALAM MENAKAR KUALITAS HADIST NABI,” *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).

metode ini, lafaz-lafaz kunci dimasukkan dalam proses pencarian sehingga hadis yang memiliki redaksi sama atau serupa dapat diidentifikasi dalam berbagai kitab hadis.

Dengan demikian, asal-usul hadis, variasi redaksi, serta jalur periwayatannya dapat diketahui secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sebelum dilanjutkan pada analisis kualitas sanad dan pemahaman makna hadis.¹⁰ Setelah melakukan takrij hadis maka ditemukanlah beberapa hadis terkait, sebagai berikut:

1. Musnad Ahmad, No-4097, kitab: musnad, bab: Musnad Abdullah bin Mas'ud
 حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ يَكْفِي الرَّجُلَ لِيَصْنُقَ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْنُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Mu'awiyah keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wa'il dari Abdullah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah berdusta karena kedustaan dapat menunjukkan kepada perbuatan dosa dan perbuatan dosa dapat memasukan ke dalam neraka, seseorang senantiasa berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta." Ia berkata, Nabi SAW bersabda, "Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan dapat menunjukkan ke surga, sesungguhnya ia yakni seseorang berbuat jujur dan memilih kejujuran hingga ditulis di sisi Allah 'Azza wa Jalla sebagai orang yang jujur." Abu Mu'awiyah berkata, "Dan seorang laki-laki senantiasa berbuat jujur dan memilih kejujuran."

2. Sunan Abu Daud, No-4989, kitab: adab, bab: الْكَذِبُ فِي التَّشْيِيدِ "teguran keras untuk berdusta"

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْنُقَ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah mengabarkan kepada kami Al A'masy. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukkan, dan keburukkan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur".

3. Muslim, No-4720, kitab البر والصلة والآداب, Bab قبح الكذب وحسن الصدق وفضله
 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَذَا بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ فَجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رَوَاتِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Hannad bin As Sari keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Manshur dari Abu Wail dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang

¹⁰ Jon Pamil, "TAKHRIJ HADIST : LANGKAH AWAL PENELITIAN HADIST," Jurnal Pendidikan Islam 37, no. 1 (2012).

yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi SAW.

4. Sunan Tirmidzi, No-1971, kitab: البر والصلة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم, bab: ما جاء في الصدق والكذب.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Syaqq bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta."

5. Shahi Bukhori, No-5743, kitab: الأدب, bab firman Allah ta'ala (Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar).

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radhiallahu'anhu dari Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta".

I'tibar dan pembuatan Skema

Setelah melakukan takhrij, maka langkah selanjutnya adalah melakukan i'tibār. Dengan i'tibār akan terlihat keseluruhan sanad hadis dan mengetahui ada atau tidak ada pendukung berupa periwayat yang berstatus syāhid atau mutabī'. Demikian pula akan diketahui nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu metode takhrij, maka hadis yang diteliti memiliki 5 jalur dari 5 periwayat, dengan rincian 1 jalur pada ṣāhih al-Bukhari, 1 jalur pada ṣāhih Muslim, 1 jalur padan sunan Abū Dawud, 1 jalur pada imam Ahmad, dan 1 jalur pada At-Tirmidzi.

Adapun hadis-hadis tersebut beserta susunan skemanya dapat dilihat sebagai berikut:

Sanad 1 Imam Ahmad	Sanad 2 Abu Dawud	Sanad 3 Imam Muslim	Sanad 4 At- Tirmidzi	Sanad Imam Bukhori
Nabi	Nabi	Nabi	Nabi	Nabi
Abdullah	Abdullah	Abdullah bin Mas'ud	Abdullah bin Mas'ud	Abdullah bin Mas'ud
Abu Wail	Abu Wail	Abu Wail	Syaqq bin Salamah	Abu Wail
Al-A'masy	Al-A'masy	Manshur	Al-A'masy	Manshur

Abu Muawiyah	Waki'	Abu Al-Ahwas	Abu Mu'awiyah	Jarir
Waki'	Abdullah Bin Daud	Hannad bin As-Sary	Hannad	Ustman bin Abu Syaibah
	Musaddad	Abu Bakar bin Abu Syaibah		
	Abu bakar bin Abi Syaibah			

Meneliti Kualitas Perawi (Kritik Sanad)

1. Imam Tirmidzi

Nama lengkapnya: Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmizi (w. 279 H.) Gurunya: *Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Qutaibah bin Saudi Arabia'id, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Gailan, Said bin 'Abdur Rahman, Muhammad bin Basysyar, 'Ali bin Hajar, Ahmad bin Muni', Muhammad bin al-Musanna*. Muridnya: *Makhul ibnul-Fadl, Muhammad bin Mahmud 'Anbar, Hammad bin Syakir, 'Ai-bd bin Muhammad an-Nasfiyyun, al-Haisam bin Kulaib asy-Syasyi, Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Abul-'Abbas Muhammad bin Mahbud al-Mahbubi*. Para ulama' besar telah memuji dan menyanjungnya, dan mengakui akan kemuliaan dan keilmuannya. *Al-Hafiz Abu Hatim Muhammad ibn Hibban* seorang kritikus hadits, menggolongkan Tirmizi ke dalam kelompok tsiqat atau orang-orang yang dapat dipercayai dan kokoh hafalannya, dan berkata: "Tirmizi adalah salah seorang ulama yang mengumpulkan hadits, menyusun kitab, menghafal hadits dan bermudzakarah (berdiskusi) dengan para ulama'."

Abu Ya'la al-Khalili dalam kitabnya *'Ulumul Hadits* menerangkan; Muhammad bin 'Isa at-Tirmizi adalah seorang penghafal dan ahli hadits yang baik yang telah diakui oleh para ulama'. Ia terkenal sebagai seorang yang dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi ikutan dan yang berilmu luas. Kitabnya *Al-Jami'us Shahih* sebagai bukti atas keagungan derajatnya, keluasan hafalannya, banyak bacaannya dan pengetahuannya tentang hadits yang sangat mendalam.¹¹

2. Hannad

Nama lengkapnya: Hannad bin As-Sariy bin Mush'ab At Tamimiy Ad Darimiy, Kuniyahnya adalah *Abu As Sariy*, Beliau dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, Beliau berasal dari Negri Kufah dan Beliau wafat pada tahun 243 H. Diriwayatkan oleh : *Syarik, Abu Al-Ahwas, Ibnu Al-Mubarak, Hushaym, Abshar bin Al-Qasim, Ismail bin Ayyash, Ibnu Abi Al-Zinad, Mulazim bin Amr, Abu Bakar bin Ayyash, Sufyan bin Uyaynah, Hatim bin Ismail, Abda bin Sulaiman, Ali bin Mushir, Isa bin Yunus, Abu Muawiyah, Yahya bin Abi Zaidah, dan masih banyak lagi yang lainnya*. Beliau juga meriwayatkan dari *Qubaysah dan Yahya bin Ma'in*. "Beliau termasuk salah seorang penghafal yang taat".

Komentar ulama tentang perawi:

Ulama	Komentar
Abu Hatim	Shaduuq
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hibban	Disebutkan dalam Ats Tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Hafizh

¹¹ Ulin Nuha, "KRITIK SANAD : SEBUAH ANALISIS KESHAHIHAN HADITS," *Jurnal An Nur* 5, no. 1 (n.d.).

3. Abu Mu'awiyah

Nama lengkapnya: Muhammad ibn Khazim at-Tamimi as-Sa'adi, Abu Muawiyah ad-Darir al-Kafi, beliau adalah Tabi'ul Atba' kalangan tua. Beliau wafat pada tahun 195 H. Gurunya: *'Asim al-Ahwal, Abu Malik asy-Syaja'I, Sa'id al-'Amasy, Dawud ibn Abi Hindi, Ja'far ibn Barqain, Suhail ibn Abi Salih, Abu Sufyan as-Sa'adi*. Muridnya: *Ibrahim, Ibn Juraij, Yahya al-Qattan, Ahmad ibn Hambal, Ishaq ibn Rahawaih, Abu Kuraib, Muhammad ibn Salam al-Baikandi, Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Numair*. Muawiyah dinilai oleh para kritikus hadits adalah rawi yang ta'dil dan berperingkat tsiqqah. Adapun metode periwayatannya adalah dengan menggunakan sima'i yaitu dilambangkan dengan (عن) dengan demikian sanad antara Abu Muawiyah dan al-'Amasy adalah bersambung.

Komentar Ulama Tentang Perawi:

Ulama	Komentar
Ibnu Kharasy	Shaduuq
An Nasa'i	Tsiqqah
Ibnu Hibban	Disebutkan dalam Ats Tsiqaat
Ibnu Sa'd	Tsiqqah
Al 'Ajli	Tsiqqah

4. Al-A'masy

Nama lengkapnya: Sulaiman ibn Mahran al-Asadi al-Kalili, beliau merupakan Tabi'in kalangan biasa. Beliau wafat pada tahun 147 H. Gurunya: *Anas Abd Allh ibn Abi Auf, Zaid ibn Wahb, Abu Wa'il, Abu Amru asy-Syaibani, Qais ibn Abi Hazm, Abu Hazm al-Asyja'I*. Muridnya: *al-Hakim ibn 'Utaibah, Zubaid al-Yami, Abu Ishaq as-Saba'i, Sulaiman at-Taimi, Suhail ibn Abi Salih, Jarir ibn Hazm, Abd Allh ibn Idris al-Mubarak*. Para kritikus hadits sepakat member penghargaan yang tinggi pada al-Amasy bahwa ia adalah periwayat hadits yang tsiqqah. Adapun metode periwayatannya adalah dengan cara sima'i. yaitu dilambangkan dengan (عن) dengan demikian sanad antar al-'Amasy dengan Abu Wail adalah shahih.

Komentar Ulama tentang Perawi:

Ulama	Komentar
Ibnu Hajar al Asqalani	Tsiqqah Tsabat
An Nasa'i	Tsiqqah Tsabat
Ibnu Hibban	Disebutkan dalam Ats Tsiqaat
Yahya bin Ma'in	Tsiqqah
Al 'Ajli	Tsiqqah Tsabat

5. Abu Wail

Nama lengkapnya: Syiqaq bin Salamah, beliau merupakan Tabi'in kalangan tua. Beliau wafat pada tahun 82 H. Di antara guru-gurunya adalah *'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin Mas'ūd* (yang paling banyak ia meriwayatkan darinya) serta *Hudhayfah bin al-Yamān, 'Ammār bin Yāsir, Abū Mūsā al-Asy'arī*, dan sejumlah sahabat lainnya. Syaḡīq dikenal sebagai perawi yang tsiqqah dan kokoh menurut penilaian para ulama jarh wa ta'dīl, serta menjadi salah satu figur ilmu yang dihormati di Kufah. Murid-muridnya pun merupakan tokoh besar di generasi setelahnya, seperti *al-Sya'bī, Ibrāhīm al-Nakha'ī, Masrūq bin al-Ajda', 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd*, serta banyak perawi hadits yang meriwayatkan darinya dalam kitab-kitab sahih.

Komentar Ulama Tentang Perawi:

Ulama	Komentar
Ibnu Hajar al Asqalani	Tsiqqah

Ibnu Abdil Barr	Tsiqah
Ibnu Hibban	Disebutkan dalam Ats Tsiqaat
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Waki'	Tsiqah
Ibnu Sa'd	Tsiqah

6. Abdullah

Nama lengkapnya: Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib. Kuniyahnya adalah Abu Abdur Rahman. Nasab lengkapnya *Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamkh bin Far bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar*. Beliau berasal dari kalangan sahabat, lahir di Kufah dan wafat dimadinah pada tahun 32 H. Gurunya adalah *Rasulullah saw, Sa'id ibn Mu'adz al-Anshari, 'Umar ibn al-Khattab, Sa'ad ibn Mu'adz, Shafwan ibn 'Asal*. Adapun murid-muridnya adalah *Al-Ahnaf ibn Qais, Bilad ibn 'Ashimah, Jabir ibn 'Abdullah, Ziyad ibn Wahab, Sa'ad ibn al- Ahzam, Aswad ibn Yazid*.

Abdullah bin Mas'ud merupakan salah satu sahabat Rasulullah SAW sekaligus seorang *muhaddis* dan *mufassir* di era permulaan islam. Abdullah bin Mas'ud dikenal sebagai orang yang memiliki kejujuran dan santun. Ia menjadi salah satu ulama dari kalangan sahabat dan merupakan seorang fakih dan ahli Al-Qur'an, dikenal memiliki ilmu yang banyak yang bersumber dari Muhammad. Karena itu, Abdullah bin Mas'ud menjadi rujukan dalam ilmu pembacaan dan pelantunan Al-Qur'an.

Berikut ini adalah skema singkat salah satu jalur periwayatan setelah melakukan penelusuran terhadap kualitas para perawi.



Kritik Matan

Kritik Matan

Kritik matan hadis adalah kegiatan yang mempunyai cara-cara sistimatis dalam mengkaji dan menelusuri kebenaran suatu hadis, sehingga ditemukan status hadis sahih dan tidak sahih dari

segi matannya, ini juga dimaksudkan sebagai pengecekan kembali kebenaran sumber.¹² Penelitian matan hadis dilakukan untuk malacak apakah terjadi riwayat *bi al-ma'na* atau *bi al-lafzi*. Dapat dilihat dari matan-matan hadis sebagai berikut:

1. Imam Ahmad

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ يَعْنِي الرَّجُلَ لَيَصْنُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا.

2. Abu Dawud

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْنُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا

3. Shahi Muslim

إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا

4. At-Tirmidzi

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْنُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

5. Shahi Bukhori

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْنُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Setelah melakukan perbandingan antara matan satu dengan matan yang lain, dari 5 jalur periwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan diantaranya:

- Awal matan pada jalur riwayat *Imam Ahmad* dan *Abu Dawud* menggunakan lafadz “إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ” pada jalur ini hadis dimulai dengan ajuran untuk menjauhi sifat berbohong.
- Pada jalur riwayat *Tirmidzi* menggunakan lafadz “عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ” pada jalur ini hadis dimulai dengan ajuran bersikap jujur lalu kemudian melarang sikap bohong.
- Pada jalur riwayat yang lain yaitu, *Imam Bukhori* dan *Imam Muslim*, matan hadis dibuka dengan lafadz “إِنَّ الصِّدْقَ”.

Meskipun redaksi tiap perawi sedikit berbeda, semua hadis membahas tema yang sama: kejujuran menuntun kepada kebaikan (*al-birr*) dan kebaikan menuntun ke surga; sedangkan dusta menuntun kepada kefajiran dan kefajiran menuntun ke neraka.

Kajian Filosofis Hadis

Dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis, hadis yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hadis shahih. Hadis shahih ini menurut Muhammad Nashiruddin Al- alban. Terdapat dalam kitab Sahih Muslim Nomor 4720 bab tentang buruknya dusta dan baiknya kejujuran. Sanadnya bersambung sampai Rasulullah Saw dengan sanad sahabat *Abdullah bin Mas'ud*. Dalam hadis ini Rasulullah Saw memberi perintah kepada umatnya untuk senantiasa berlaku jujur. Jujur itu memiliki makna selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Jujur merupakan sifat seseorang yang memiliki karakter baik. Karakter menurut Islam diartikan sebagai perilaku terpuji seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Pada intinya, hadis di atas memberikan tuntunan bahwa setiap perbuatan akan mendapat imbalan sesuai dengan apa yang diperbuat. Jujur sebagai cerminan kebaikan, sedangkan dusta sebagai simbol daripada kejahatan. Jika seseorang berusaha untuk berkata benar, maka manfaatnya tidak berlaku untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain. Sebaliknya, jika seseorang berdusta, maka

¹² Tasmin Tanggareng et al., “KRITIK MATAN TERHADAP STUDI HADIS,” *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* 1, no. 2 (2025): 2140–45.

¹³ Muhammad Agung Raharjo et al., “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis : Tantangan Pendidikan Modern Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia,” *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 1 (2025).

perbuatannya itu tidak hanya merugikan diri sendiri namun juga dengan orang lain. Oleh sebab itu, kejujuran akan membawanya kepada kebaikan dan menuntunnya ke surga, dan ia dicatat sebagai orang yang siddiq. Sebaliknya, berdusta akan menuntun pelakunya pada perbuatan curang dan menuntunnya ke neraka, serta ia akan dicatat sebagai pendusta.¹⁴

Kesesuaian dengan Al-Qur'an: hadis ini selaras dengan konsep dan anjuran untuk berlaku jujur sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu pada (QS. Al-Ahzab: 70);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Selain itu terdapat pula dalam QS. At-Taubah: 199;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”.

Dari kedua ayat diatas membuktikan bahwa tidak ada pertentangan dengan ayat Al-Qur'an tetapi justru menguatkan prinsip Al-Qur'an tentang kejujuran.¹⁵

Kesesuaian secara kontekstual: “الصدق يهدي إلى البر...” ang dapat digunakan untuk berhujjah ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah sebuah kunci untuk mendapatkan kebaikan yang banyak. Tersebar nya kejujuran di masyarakat berarti tersebar pula kebaikan yang banyak di masyarakat tersebut. Mulai dari mudahnya beramal shalih, keamanan wilayah, kestabilan ekonomi, sampai kestabilan sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah ‘azza wa jalla:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan”. (QS. Al-A'raf:96)

Dalam negara Indonesia sendiri, kejujuran dapat dilakukan mulai dari hal kecil seperti di media sosial. Hendaklah setiap kabar yang sampai disaring terlebih dahulu, karena ada saja pihak-pihak yang secara sengaja menyebarkan berita palsu atau hoax, entah itu karena kepentingan pribadi atau hanya iseng. Allah ta'alamemerintahkan hamba-Nya untuk tetap tenang jika ada suatu kabar yang belum jelas sumbernya, agar tidak tersebar kedustaan dan buruk sangka di tengah masyarakat.¹⁶

Kriteria kebahasaan: Secara bahasa, hadis tentang kejujuran sudah memenuhi kriteria kebahasaan yang baik. Kalimatnya sederhana, jelas, dan memakai kata-kata Arab yang umum digunakan pada masa Nabi SAW. Susunan katanya rapi dan mengikuti aturan bahasa Arab tanpa ada kejanggalan. Istilah seperti “الصدق”, “البر”, “الكذب”, dan “الفجور” adalah kata yang biasa dipakai dalam Al-Qur'an dan percakapan Arab sehari-hari saat itu. Gaya bahasanya juga mudah dipahami, karena Nabi memakai pola kalimat yang tegas dan berpasangan jujur lawannya dusta, kebaikan lawannya kefajiran. Karena itu, dari sisi bahasa, hadis ini cocok, alami, dan mudah di pahami.¹⁷

SIMPULAN

Dalam penelitian hadits ini, maka dapat disimpulkan bahwa Hadist yang diteliti dapat dinilai bersambung dengan beberapa alasan, yaitu: (1) Hadis yang dikaji memenuhi syarat keşahīḥan ḥadis

¹⁴ Hanipatudiniah Madani, “Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56.

¹⁵ Dkk Nayirah, Samsul, “KAJIAN TAKHRIJ AL-HADITS DAN FILOSOFIS TERHADAP HADIS TENTANG KESOMBONGAN DAN KEMULIAAN HANYA MILIK ALLAH,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4559–80.

¹⁶ Yusuf Al et al., “Hadis ‘Kejujuran Membawa Kepada Kebaikan’ Dan Pengaruhnya Terhadap Kestabilan Sosial Negara Indonesia,” *Jurnal Al-Atsar*, n.d., 239–62.

¹⁷ Hasiah, “KONSEP KEJUJURAN (AL-SIDQ) DALAM PERSPEKTIF HADIS,” *Studi Multidisipliner* 1, no. 2 (n.d.).

baik dari segi sanad maupun matan sebagaimana penjelasan sebelumnya. (2) Setelah melakukan kritik sanad, semua perawinya dinilai *Tsiqah*. Sementara perbedaan dan penambahan lafadz di hadis tersebut akibat riwayat *bi al-ma'na*. Adapun untuk kritik matan, hadits ini terdapat di dalam beberapa kitab hadits, seperti Musnad Ahmad, Sunan Abi Dawud, Sunan Tirmidzi, Shahi Muslim dan Shahi Bukhori. Setelah diteliti secara Sanad dan Matan, maka dapat disimpulkan bahwa hadits ini tergolong hadits Shahi.

Kejujuran merupakan salah satu karakteristik yang harus di miliki oleh muslim. Kejujuran mengatakan sesuatu yang benar sesuai keadaan yang sebenarnya dan tidak berbohong dengan perbuatan dan perkataan. Dalam Islam, kejujuran dianggap sebagai sifat yang paling mulia dan terpuji, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, "Jika kamu berbicara, maka bicaralah dengan benar, walaupun itu menyakitkan. (QS. Al-Ahzab: 70). Dengan kejujuran akan membuat kepercayaan dan hubungan yang baik dengan orang lain serta mempertahankan integritas dan martabat kita. Dengan nilai nilai kejujuran yang ditemukan dalam Al Qur'an dan Hadits, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kejujuran sebagai landasan Masyarakat dalam Al- Qur'an dan Hadist.

REFERENSI

- Al, Yusuf, Fauzi Lubis, Ahmad Zaki Luqmana, and Ilmu Hadits. "Hadis 'Kejujuran Membawa Kepada Kebaikan' Dan Pengaruhnya Terhadap Kestabilan Sosial Negara Indonesia." *Jurnal Al-Atsar*, n.d., 239–62.
- Aldiansyah, Rian, Badrudin Badrudin, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis : Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari," no. September (2025).
- Hasiah. "KONSEP KEJUJURAN (AL-SIDQ) DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Studi Multidisipliner* 1, no. 2 (n.d.).
- Irawan, Dodi, and Anisa Dafa Mutmainah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 97–110.
- Madani, Hanipatudiniah. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56.
- Muhammad, Al-usfuriyah Karya, and Fadila Ikke Nuralita. "Kajian Hadis-Hadis Menanamkan Nilai Karakter Persamaan Relasi Dan Kejujuran Pada Kitab Al-Mawaidz." *Irfani* 3, no. 1 (2024).
- Nayirah, Samsul, Dkk. "KAJIAN TAKHRIJ AL-HADITS DAN FILOSOFIS TERHADAP HADIS TENTANG KESOMBONGAN DAN KEMULIAAN HANYA MILIK ALLAH." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4559–80.
- Nuha, Ulin. "KRITIK SANAD : SEBUAH ANALISIS KESHAHIHAN HADITS." *Jurnal An Nûr* 5, no. 1 (n.d.).
- Pamil, Jon. "TAKHRIJ HADIST : LANGKAH AWAL PENELITIAN HADIST." *Jurnal Pendidikan Islam* 37, no. 1 (2012).
- Raharjo, Muhammad Agung, La Ode, Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis : Tantangan Pendidikan Modern Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 1 (2025).
- Romlah Abubakar Muhammad, Aldo. "METODE TAKHRIJ HADIST DALAM MENAKAR KUALITAS HADIST NABI." *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).
- Royansyah, Royansyah, and Mus Milah. "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis." *Ikhlâs : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024).
- Rusyaid. "DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis MENINGKATKAN KARAKTER MORAL PESERTA DIDIK." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2024).
- Sahro, Alfih. "Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629." *Nusantara:*

- Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2021): 335–66.
- Sakinah, Wafa Salsabila, Ilim Abdul Halim, and Dadang Darmawan. “Hadis Tentang Kejujuran sebagai Spirit Untuk Generasi Milenial Di Tanah Air.” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 4721 (2022): 774–85.
- Shidiq, Fajar. “Prinsip Kejujuran, Transparansi, Dan Kesederhanaan Dalam Iklan pelayanan Publik perspektif Hadits Nabi Muhammad Saw.” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 211–22.
- Tanggareng, Tasmin, Siti Nurani, Universitas Islam, and Negeri Alauddin. “KRITIK MATAN TERHADAP STUDI HADIS.” *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* 1, no. 2 (2025): 2140–45.